

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SNOWBALL
THROWING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA
PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 6 MASAMBA
KAB. LUWU UTARA**

SKRIPSI

Oleh

UNIVERSITAS
ALPIN

NIM 4509102175

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

2012

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *SNOWBALL
THROWING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA
PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 6 MASAMBA
KAB. LUWU UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

BOSOWA

Oleh

ALPIN
NIM 4509102175



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45 MAKASSAR
2012**

SKRIPSI

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SNOWBALL
THROWING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA
PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 6 MASAMBA
KAB. LUWU UTARA

Disusun dan diajukan oleh,

ALPIN
NIM 4509102175

Telah diuji oleh Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 8 Desember 2012



Menyetujui

Pembimbing I

Drs. H. Mas'ud Muhammadiyah, M. Si.
NIDN: 091 0106 304

Pembimbing II

Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 092 2097 001

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. H. Herman Mustafa, M.Pd.
NIDN: 093 1126 306

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.
NIDN: 090 5086 901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba Kab. Luwu Utara” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercelah yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 8 November 2012

Yang membuat pernyataan,

ALPIN

ABSTRAK

ALPIN. 2012. "Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba Kab. Luwu Utara".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Desain penelitian menggunakan jenis penelitian yang dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba Kab. Luwu Utara dan peneliti/guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan II, dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis yang menyatakan "Jikamodel pembelajaran kooperatif *snowball throwing* digunakan dalam proses pembelajaran maka keterampilan membaca pemahaman siswakelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba dapat meningkat" tercapai atau dapat dibuktikan kebenarannyadengan melihat skor rata-rata pada siklus I 62,91 meningkat menjadi 74,11 pada siklus II. Pemanfaatan media televisi yang disertai cara penerapan yang tepat terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berbicara siswa.

KATA PENGANTAR



Tak ada kata yang paling indah Penulis mampu ucapkan kecuali puji dan syukur yang senantiasa Penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala sebagai ucapan terima kasih atas rahmat dan taufik yang senantiasa dilimpahkan kepada Penulis sehingga skripsi yang sangat sederhana ini dapat terwujud dan selesai sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, petunjuk, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, patutlah Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, petunjuk, dan bantuan terutama kepada:

1. Drs. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing Penulis dalam penyusunan Skripsi ini sampai tahap penyelesaian.
2. Asdar, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam upaya penyusunan Skripsi ini sampai tahap penyelesaian. Bapak dan Ibu Dosen, Staf beserta ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas "45" Makassar, yang dengan ikhlas memberikan ilmu kepada Penulis, selama mengikuti perkuliahan di lingkungan kampus.

3. Penulis haturkan terima kasih kepada Saudara-Saudariku yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil.
4. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas "45" Makassar atas segala jasa-jasanya, Penulis akan selalu ingat.

Akhirnya, Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyusunan Skripsi ini mendapat pahala dari Allah SWT. Semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini akan semakin memotivasi Penulis dalam belajar. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Makassar,

2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN / GRAFIK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Hasil Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kerangka Pikir	28
C. Hipotesis Tindakan	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	31

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Awal (pra tindakan) Kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba 40
2. Tabel 2. Hasil Observasi Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus 1 44
3. Tabel 3. Data Hasil Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba pada Siklus 1..... 45
4. Tabel 4. Data Hasil Obsevasi Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus II..... 48
5. Tabel 5. Data Hasil Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba pada Siklus II..... 50

DAFTAR BAGAN / GRAFIK

1. Bagan 1. Kerangka Pikir 29
2. Bagan 2. Model Penelitian Tindakan Kelas..... 36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan ini kemampuan memahami isi bacaan tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat akademis tetapi juga diperlukan oleh berbagai kalangan masyarakat yang ingin memperoleh informasi melalui media tulis, sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, kemampuan pemahaman merupakan hal yang cukup penting. Kemampuan pemahaman dapat dipandang sebagai keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas informasi sebagai hasil dari kegiatan membaca tulis (Mustakim, 1994, 56)

Pentingnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan tersebut telah dipertegas dalam kurikulum Bahasa Indonesia SLTP 1994 pada aspek pembelajaran membaca, yakni siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas dan langsung. Melainkan juga disampaikan secara terselubung atau tidak langsung (Depdiknas, 2006:23) Maksudnya, Tujuan pembelajaran membaca hanya mengarahkan siswa untuk mengetahui informasi dari kata, kalimat, atau wacana yang ditulis langsung. Melainkan juga mengarahkan siswa untuk dapat memahami isi bacaan secara tepat, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bacaan yang dibacanya.

dapat mengurangi fungsi pendidikan yang lain. Yakni menanamkan kemampuan interaksi sosial, baik antar siswa maupun antar siswa dengan guru, faktor interaksi cukup menentukan pencapaian tujuan pembelajaran dikelas (Hernowo, 2006:21) Faktor lain yang diduga menjadi penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan adalah guru tidak sepenuhnya melakukan kegiatan yang mendukung proses pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.

Dalam hal ini ketergantungan guru terhadap penilain hasil belajar masih tinggi. Sementara itu penilain proses belajar belum dikembangkan secara maksimal. Padahal idealnya pada keseimbangan antara penilain proses dengan penilain hasil dalam pembelajaran.

Faktor diatas, menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran membaca pemahaman dalam hal ini diperlukan model lain yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran siswa pada aspek tertentu. Model pembelajaran yang memberi harapan bagi pemecahan masalah tersebut adalah yang memiliki ciri-ciri :

- 1) Mengarahkan guru untuk memperlakukan siswa secara individual dan kelompok.
- 2) Adanya interaksi kelas dalam pembelajaran, baik interaksi antarsiswa, maupun antar guru dan siswa, dan.
- 3) Menempatkan penilain proses dan penilain hasil belajar sebagai hal yang sama pentingnya dalam pembelajaran.

Penilain ini mengkaji penggunaan sebuah model pembelajaran yang diadopsi dari pemikiran para pakar pengembang model belajar mengajar didalam kelas. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model kooperatif dikaji dan diupayakan pengaplikasiannya dalam pembelajaran karena beberapa kelebihan yang dimilikinya. Diantara kelebihan tersebut ialah teknik pengorganisasian kelas yang diatur dalam bentuk kelompok kecil. Dalam proses pembelajaran, siswa dalam kelompok itu bekerja sama, saling mengajari, dan secara bersama-sama bertanggung jawab atas prestasi kelompok.

Penggunaan model belajar kooperatif dalam pembelajaran dikelas mempunyai beberapa tujuan, antara lain meningkatkan partisipasi siswa memberi pelajaran kepemimpinan, memberi pengalaman membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar dengan orang lain yang berasal dari latar budaya, jenis kelamin, serta kemampuan yang berbeda (Lie, 2002 : 45). Lebih jauh, dikatakan bahwa tujuan kelompok merupakan intensif dalam belajar kooperatif yang membantu menciptakan semangat kelompok dan mendorong siswa untuk saling membantu.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hidayat (1990:96) menyatakan bahwa model pembelajaran ini mengajarkan kepada siswa untuk saling memberi informasi, saling mengajarkan anggota kelompok yang belum mampu, dan saling menghargai pendapat anggotanya. Baik pendapat Lea

maupun Hidayat, keduanya mengisyaratkan pentingnya belajar kelompok dalam meningkatkan kemampuan siswa. Dalam model belajar kooperatif, kelompok kecil merupakan wadah bagi siswa untuk memecahkan masalah dan menyatukan persepsi mereka tentang pembelajaran. Selain mampu meningkatkan kemampuan akademik, melalui belajar kooperatif diperoleh beberapa aspek positif. Aspek positif yang dimaksud adalah menanamkan rasa kepekaan sosial, keinginan untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, serta sikap saling memahami dan menghargai antar siswa. Aspek-aspek itu tidak mendapat perhatian yang mandiri dari seorang guru.

Akibatnya hasil belajar Bahasa Indonesia dalam pokok pembahasan keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah tersebut rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang hanya mencapai 50,0 dari hasil ujian semester ganjil tahun ajaran 2010/2011. Ternyata nilai rata-rata siswa masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tersebut yaitu 65 dari skor ideal 100 sehingga masih perlu ditingkatkan.

Dengan melihat hasil belajar Bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pemahaman siswa yang sangat rendah, seharusnya seorang guru menggunakan suatu strategi baru dalam mengajar yang bisa mengaktifkan pemikiran siswa dan benar-benar melibatkan siswa selama proses belajar berlangsung. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.

Model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*), yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini, hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif (*active learning*), pada hakekatnya mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Namun, sebagaimana model pembelajaran lainnya dalam penerapannya pun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain kondisi peserta didik, waktu yang tersedia, materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran.

Dalam model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisikan pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Dalam model pembelajaran ini, guru membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Berdasarkan studi kepustakaan diketahui bahwa belajar kooperatif sudah pernah digunakan dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang sama telah dilakukan di antaranya, Mahmudah (2006) dengan judul " Peningkatan

keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar dengan menggunakan strategi jigsaw"; Ahmad Nadzir (2009) dengan judul " Model snowball throwing dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 3 Malangke Barat"; Sitti Harfiah (2010) Penerapan model strategi belajar jigsaw dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian, dengan mengangkat judul: "**Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba Kab. Luwu Utara**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk penggunaan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba ?

C. Tujuan Penelitian

Secara operasional, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba melalui model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Menemukan strategi pembelajaran yang tepat dan aktif dalam penyajian pengajaran sebagai suatu alternatif yang menarik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* untuk memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga termotivasi dalam menyelesaikan tugas belajar.
- c. Dapat menumbuhkan sikap saling bekerjasama dan saling menghargai antar siswa yang memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Keterampilan Membaca

Pengertian keterampilan membaca sampai sekarang sangat banyak jumlahnya. Bentuk, isi, dan sifatnya pun beranekaragam. Smith membatasi membaca sebagai suatu proses dengan tujuan tertentu pengalaman, penafsiran, dan penilaian terhadap gagasan-gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total diri pembaca. Hal ini merupakan suatu proses yang kompleks atau rumit yang tergantung pada perkembangan bahasa pribadi, latar belakang pengalaman, kemampuan kognitif dan sikap terhadap bacaan. Kemampuan membaca merupakan akibat dari penerapan faktor-faktor tersebut dalam hubungannya dengan upaya mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi gagasan-gagasan atau ide-ide dalam bahan tertulis. (Taringan, 1991:42). Hal ini sejalan dengan pendapat Subiyakto (1993:164), yang mengatakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karna sangat bergantung pada tingkatan penalaran pembaca dan keterampilan berbahasanya.

Dua pandangan tersebut dipertegas lagi oleh Depdiknas (2006b:24), Yang menerangkan bahwa membaca efektif melibatkan proses mental yang tinggi. Membaca melibatkan pengingatan kembali, penalaran, penilaian,

pembayangan, pengorganisasian, penerapan, dan pemecahan masalah. Membaca yang baik memerlukan berpikiran yang baik.

Berkaitan dengan hubungan membaca dengan proses berpikir, Said (2005: 10) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses berpikir. Tindakan dalam membaca untuk mengenal kata memerlukan interpretasi dari simbol yang tertulis dengan melibatkan proses berpikir dan bernalar. Untuk memahami suatu bacaan dengan sempurna, seorang harus dapat menggunakan semua informasi yang ada untuk membuat kesimpulan untuk menyelami maksud penulis, atau juga untuk mengevaluasi gagasan yang disajikan. Semua dengan pilihan tersebut menolak ataupun mempertahankan cara yang dipilih, dan menentukan alat untuk mengevaluasi hasilnya.

Tarigan (1995:23) menyatakan bahwa "membaca adalah menyerap huruf atau simbol garis yang kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak. Membaca bukan hanya persepsi visual tetapi kemampuan menyerap makna simbol garis dan kemampuan mereaksi terhadap simbol garis tersebut.. Membaca adalah mengenal kata dan pemahaman isinya"

Sementara itu, Loew dalam Rahman (2004:31) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik dimana membaca menggunakan kemampuan untuk menyimpulkan arti yang dimaksud oleh penulis.

Berbeda dengan pendapat di atas Miller dalam Rahman (2004:50) mengatakan bahwa "membaca adalah suatu permainan terkaan interaksi antara pikiran dan bahasa. Membaca merupakan diskusi jarak jauh antar pembaca dan pengarang, yang didalamnya terdapat interaksi antaran bahasa dan pikiran" Dengan kata lain, pengarang atau penulis menyediakan pikirannya kedalam bahasa, sedangkan pembaca menguraikan sandi bahasa, tersebut kedalam pikirannya.

Selanjutnya ditegaskan oleh pakar tersebut bahwa kegiatan membaca sebagai "psycholinguistic guessing game" suatu permainan tebak-tebakan psikolinguistik, Artinya dalam proses penguraian sandi atau pemberian makna terhadap teks tertulis, pembaca pertama kali harus mengenali keberagaman penanda linguistik seperti huruf, morfem, kata, prasa, petunjuk gramatikal, penanda wacana dan menggunakan mekanisme pemrosesan data linguistik yang dimilikinya untuk menentukan susunan atau urutan tertentu dari penanda-penanda linguistik tersebut. Proses ini jelas membutuhkan pengetahuan kebahasaan yang kompleks. Kemudian, pembaca memilih, diantara semua informasi yang tersedia data-data yang sekiranya cocok koheren dan bermakna. Jadi, membaca dikatakan sebagai permainan tebak-tebakan karena pembaca melalui proses pemecahan yang mirip teka-teki, dapat membuat inferensi atas makna-makna tertentu, menentukan apa yang harus diterima atau ditolak. Oleh karena itu, untuk menghasilkan tebakan yang tepat, membaca perlu memanfaatkan pikiran, informasi,

pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan budaya yang telah dimilikinya sehingga dapat mengantisipasi pesan-pesan.

Sejalan dengan pendapat terdahulu, hidayat (1990:27) mendefenisikan bahwa membaca adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Defenisi ini mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca,yaitu membaca dalam melihat, memahami, dan melisankan dalam hati, bacaan dalam hal ini membaca menurut Mustakim (1994:87) ditandai oleh ciri

- (1) Membaca bukanlah proses yang pasif, membaca harus memberi sumbangan secara aktif bermakna jika ia ingin memahami tulisan.
- (2) Segala segi membaca,mulai dari pengenalan huruf satu per satu atau kata demi kata,sampai data pada pemahaman seluruh penggal,dapat dianggap sebagai pengurangan keraguan.
- (3) Membaca lancar mengharuskan pemanfaatan informasi yang disediakan oleh lebih dari satu sumber,sehingga pengetahuan yang diketahui oleh pembaca akan memainkan peran yang penting,terutama dalam menguraikan ketergantungan pada informasi visual.
- (4) Membaca dapat merupakan urusan resiko,teks tertulis dipenuhi ketidakpastian sehingga kesalahpahaman berada dipusat kegiatan membaca.

Bertalian dengan unsur tertulis sebagai bahan bacaanyang dibaca oleh pembaca, Ashori (1998:36) mengemukakan bahwa tiap teks merupakan

kreasi yang unik oleh penulisnya. Keunikan tersebut ditentukan oleh pilihan isi, bahasa dan struktur. Oleh sebab itu, pembaca harus sepenuhnya menyadari pilihan isi yang dilakukan penulis. Pembaca harus dapat membedakan antara fakta, pendapat, dan kepercayaan. Selain itu, pembaca juga mempertimbangkan bahasa yang digunakan dapat mengungkap suatu hal yang salah, bisa tampak benar ataupun sebaliknya.

Membaca merupakan suatu proses yang kompleks. Sebagai proses yang kompleks maka dibutuhkan kemahiran pembaca untuk dapat melihat pada seperangkat tanda-tanda grafis dan menangkap pesan yang disampaikan penulis. pendapat ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Kennedy dalam Rahman (2004:52), bahwa dalam membaca dibutuhkan kemampuan untuk dapat mengenali bentuk visual, yang menghubungkan bentuk-bentuk itu sehingga dapat ditarik maknanya dan berusaha untuk mengerti dan menginterpretasikan makna tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses membaca terdapat beberapa komponen yaitu komponen pondasi atau dasar, komponen latar belakang, komponen pengenalan, komponen pemahaman, dan komponen penggunaan.

Secara rinci setiap komponen yang dikemukakan oleh Kennedy dalam Rahman (2004:53-54) dapat diuraikan bahwa: "komponen dasar atau pondasi terdiri atas kapasitas mental, kemampuan bahasa, dan penyegaran komponen yang kedua adalah latar belakang yang terdiri atas pengetahuan

langsung dan pengetahuan tidak langsung atau terwakili, sedangkan kategori diskriminasi, asosiasi, penerimaan dan reproduksi dikategorikan sebagai komponen pengenalan. komponen yang keempat adalah pemahaman yang terdiri atas kemampuan membedakan, interpretasi, penerimaan, dan pengungkapan, sedangkan komponen yang terakhir adalah penggunaan yang terdiri atas reaksi terhadap konsep suatu ide, integrasi dan pemahaman terhadap fakta serta penilaian terhadap konsep yang ada.

Pandangan yang agak berbeda dikemukakan oleh Wibowo (2001:43) yang mengatakan bahwa membaca merupakan aktivitas komunikatif, yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara si pembaca dan isi bacaan atau teks tersebut. Selanjutnya, dijelaskan bahwa membaca tidak hanya satu aktivitas mentransfer teks tertulis ke dalam bahasa lisan, tetapi lebih ditekankan pada aktifitas yang komunikatif dalam proses tersebut terjadi hubungan fungsional dan multidimensi.

Mempertimbangkan bahasa terhadap berbagai pengertian atau definisi membaca seperti yang dipaparkan, dapat dikemukakan beberapa aspek mendasar yang dapat disepakati. Pertama, membaca merupakan kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang telah dituangkan dalam bentuk bahasa tulis. Kedua, hasil interaksi bahasa tulis berupa pemahaman. Ketiga, kemampuan membaca berkaitan erat dengan kemampuan bahasa lisan. Keempat, membaca merupakan suatu proses yang aktif dan berkelanjutan

yang secara langsung dipengaruhi oleh intraksi antara individu dengan lingkungannya.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang menyebabkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahan kreatif.

Klein dkk, (dalam Rahiem,2405: 13) mengemukakan bahwa membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkannya informasi dari teks pengetahuan yang dimiliki pembaca dan mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca adalah kegiatan interaktif. Keterlibatan pembaca dalam teks tergantung pada konteks. Yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembahasan dan teks. selain itu, Oka (1983:21) berpendapat bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Tarigan (1987:8) mengartikan membaca sebagai (a) suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis; (b) suatu proses memahami yang tersirat dalam yang tersurat melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata tertulis. Tingkat hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan pembaca. *Reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*", memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tertulis (finochiaro dan Bonomodlam Tarigan, 1987:8).

Hudson (dalam Tarigan, 1987:7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari sesuatu yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati selanjutnya, Nurhadi (2005:113) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan sebagai faktor yang datangnya dari dalam dari membaca dan faktor luar. Selain itu membaca juga dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan dan bukan kemampuan yang bersifat

instingratif atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan oleh seorang dewasa (dapat membaca) merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan model tertentu.

Membaca memberi makna pada suatu teks tertentu yang dipilih atau yang dipaksakan kepada yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Kegiatan ini adalah jenis membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah upaya pemaknaan terhadap bahan bacaan. Bahan bacaan yang dipahami, dan dapat dimaknai tentu menghasilkan kesimpulan terhadap hasil bacaan seseorang.

2. Tujuan Membaca

Waples (dalam Nurdin,2005:136) berpendapat dapat bahwa tujuan membaca meliputi:

- 1) Untuk memperoleh sesuatu yang bersifat praktis.
- 2) Ingin mendapat rasa lebih (self image) dibandingkan dengan orang lain
- 3) Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan.

Nurhadi (2205:137) mengemukakan tujuan membaca secara khusus, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk mendapat informasi faktual.
- 2) Membaca untuk memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan bersifat problematis bagi pembaca.
- 3) Membaca untuk memberikan penilaian terhadap karya tulis seseorang.

4) Membaca untuk memperoleh kenikmatan.

Menurut Tarigan (1987:9), tujuan membaca yaitu:

- 1) Memperoleh perincian atau fakta –fakta (*reading for details or facts*)
- 2) Memperoleh ide utama (*reading for main ideas*)
- 3) Mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequennce or organization*)
- 4) Menyimpulkan dan membaca referensi (*reading for inference*)
- 5) Mengelompokkan dan mengklasifikasikan (*reading to classify*)
- 6) Menilai dan mengevaluasi. (*Reading to evaluance*)
- 7) Memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*)

Tujuan utama dalam membaca adalah makna dan arti erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan atau intensif kita membaca. Tujuan yang erat memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membacanya.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut DP. Tampubolon yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Menurut Akhmad bahwa "Kemampuan membaca adalah

kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam materi cetak”.

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efektif dan efisien. Membaca pemahaman dan efektif bukan berarti asal membaca pemahaman saja, sehingga karena cepatnya begitu selesai baca tak ada yang diingat dan dipahami.

Kemampuan membaca harus diimbangi oleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Pembaca yang efektif dan kritis harus mampu menemukan bagian penting dari bahan bacaan tersebut secara tepat. Biarkan bagian yang kurang penting bahkan melewatinya bila memang tidak diperlukan.

M. E. Suhendar berpendapat bahwa, “Membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai”. Sedangkan Henry Guntur Tarigan berpendapat bahwa, “Membaca pemahaman ialah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi”.

Untuk keterampilan pemahaman, hal yang paling tepat digunakan adalah membaca dalam hati, yang dapat dibagi dalam:

1) *Membaca Ekstensif* yang berarti membaca secara luas

Membaca ekstensif mencakup:

a) Membaca Survei



Yaitu membaca dengan meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah dengan jalan melihat judul yang terdapat dalam buku-buku yang ada hubungannya, kemudian memeriksa atau meneliti bagian skema yang bersangkutan.

b) *Membaca Sekilas (Skimming)*

Yaitu membaca yang membuat kita bergerak dengan cepat melihat, memperlihatkan bahan tertulis untuk mencari arti, mendapatkan informasi/penerangan.

c) *Membaca Dangkal*

Yaitu membaca untuk memperoleh pemahaman yang tidak mendalam dari suatu bacaan.

2) *Membaca Intensif* yang berarti studi seksama telaah, teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

Membaca Intensif mencakup:

- (a) *Membaca teliti* yaitu membaca yang menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh.
- (b) *Membaca kritis* yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis dan bukan hanya mencari kesalahan.
- (c) *Membaca ide* yaitu membaca yang ingin mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

(d) Membaca pemahaman yaitu membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan.

Berdasarkan pandangan tersebut, hakikat keterampilan membaca diartikan sebagai kecekatan seseorang dalam hubungannya dengan pendayunan semua fungsi mental kognitifnya untuk memahami berbagai lambang atau simbol bahasa (seperti kata, frasa, kalimat) yang terdapat pada bacaan atau teks Bahasa Indonesia, dengan tepat, baik secara tersurat maupun tersirat. Pemahaman yang tepat tersebut di buktikan dengan adanya kesamaan antara maksud penulis dengan interpretasi yang dilakukan oleh pembaca.

4. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Pemahaman membaca adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal. Setelah membaca seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam bacaan tersebut.

Menurut Me Laughlin dan Allem (dalam Rahiem, 2005:3), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca adalah seperti yang dikemukakan berikut :

- 1) Pemahaman merupakan proses konstruktivitas sosial yang memandang pemahaman dan menyusun bahasa sebagai suatu proses membangun.

- 2) Guru membaca yang unggul mempengaruhi belajar siswa. Guru yang unggul mengetahui pentingnya setiap siswa memiliki pengalaman kemahiraksaraan.
- 3) Pembaca yang baik memengan peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- 4) Membaca terjadi dalam konteks yang bermakna.
- 5) Siswa menemukan manfaat bertransaksi dengan berbagai teks pada berbagai tingkat.
- 6) Perkembangan dan kosakata dan pengajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- 7) Strategi dan keterampilan pemahaman bisa diajarkan.
- 8) Assement (penilaian) dinamis menginformasikan pengajaran pemahaman.

5. Model Pembelajaran

Menurut Meyer, W.J., (Trianto, 2010: 21) Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara aktif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Model pembelajaran adalah

bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam kelas. (Suyatno, 2010: 25).

Menurut Joyce (Trianto, 2010: 22), Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Telah disebutkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kondisi siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu di perhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Joice dan Weil (Isjoni 2010: 50), Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

6. Ciri-ciri Model Pembelajaran (Trianto, 2000: 9) adalah:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai);

- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

7. Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan lebih penting dibandingkan dengan proses. Tujuan pembelajaran yang baik ditandai oleh rumus ABCD, yakni *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree*. Tujuan pembelajaran sebaiknya memuat kata siswa untuk memperjelas personal yang dituju dalam tujuan pembelajaran. Semakin tujuan pembelajaran dapat dimaknai dengan tepat, semakin pembelajaran akan tepat sasaran karena dipastikan telah mencapai tujuan pembelajaran.

2) Sintaks (pola urutan)

Sintaks dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa.

3) Sifat lingkungan belajar

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. (Trianto, 2010:23-24).

8. Model Pembelajaran Kooperatif

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan keterampilan membaca pemahaman disetiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada keterampilan membaca pemahaman karena dalam mempelajari Bahasa Indonesia tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep Bahasa Indonesia tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan.

9. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Secara etimologi, *snowball* artinya bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar. Jadi *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, dimana peserta didik diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dalam model pembelajaran *snowball throwing*, peran guru hanyalah sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti pada model pembelajaran *talking stick*, akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kesiswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas tersebut, lalu membuka dan menjawab pertanyaannya. (Ashori, Mohib: 2010).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* (Suyatno, 2010:125) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.

- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari suatu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
- 6) Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Menurut (Ashori, Mohib:2010) kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *snowball throwing* adalah:

a) Kelebihan *Snowball throwing*

- 1) Melatih kesiapan siswa, dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa menjawab pertanyaan temannya sendiri dalam kondisi tidak tahu pertanyaannya dan juga waktu yang tidak menentu.

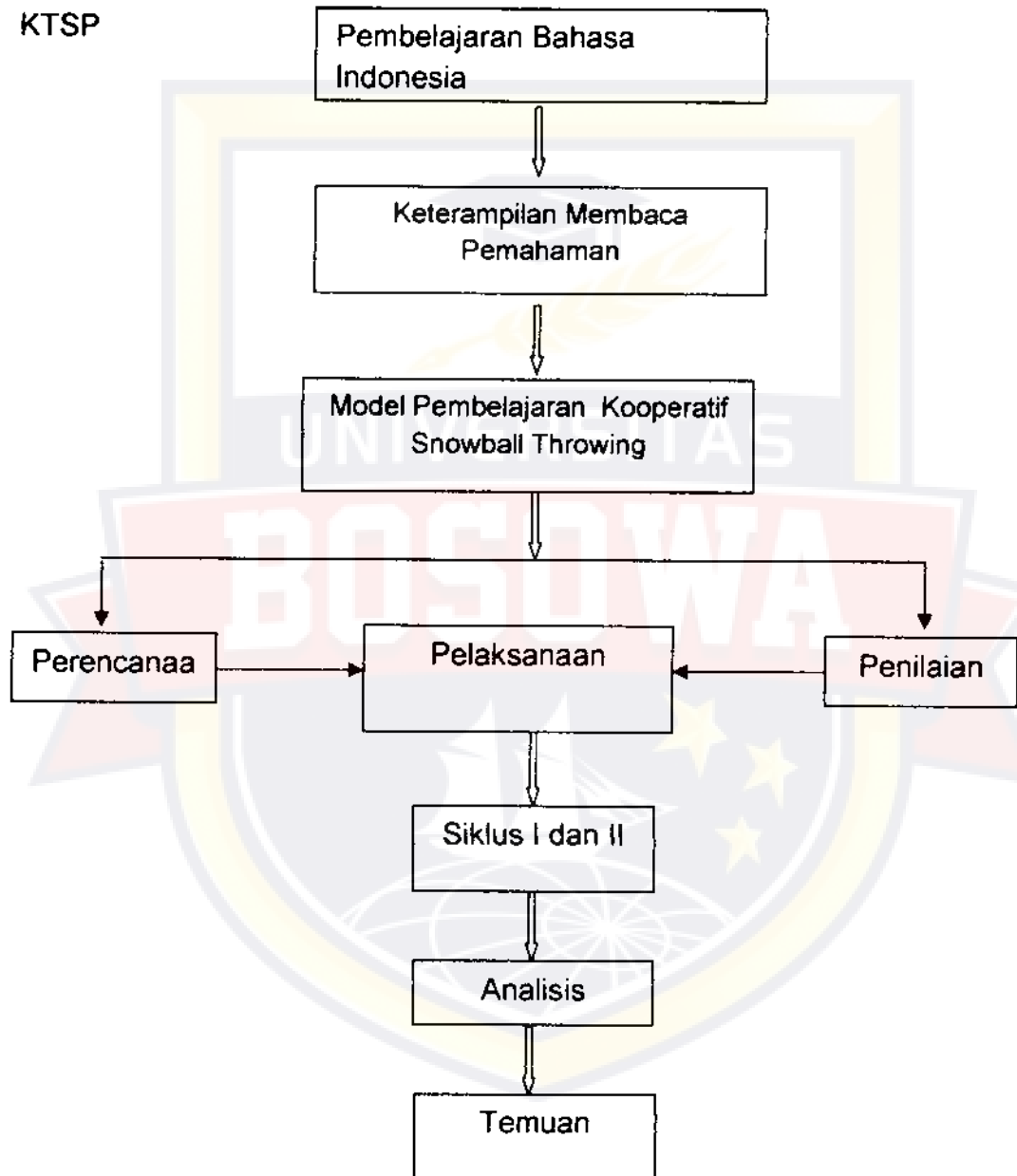
- 2) Saling memberikan pengetahuan. Artinya dari beberapa pertanyaan bisa memungkinkan pertanyaan yang sama dan tentu beragam pula para siswa yang menanggapi.
 - 3) Memberi kesempatan siswa untuk berpendapat. Dalam pelemparan bola siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya sendiri, dan disitu siswa diberi kesempatan untuk memberi pandangan.
- b) Kekurangan *Snowball Throwing*
- 1) Pengelolaan kelas yang terganggu.
 - 2) Pengetahuan tidak luas hanya berpusat pada pengetahuan sekitar siswa. Artinya, hasil yang diperoleh dari pembelajaran tergantung pada siswa sendiri.

B. Kerangka Pikir

Secara umum model belajar *snowball throwing* merupakan model pembelajaran ditata dengan baik kedalam situasi yang memungkinkan siswa untuk dapat bekerja sama saling tukar pengalaman dan pengetahuan antara sesama siswa. Pembelajaran kelompok yang diharapkan dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam rangka membantu siswa memahami materi yang tertulis yang telah tersedia misalnya bab dalam sebuah buku biografi, cerita dan berbagai bentuk informasi tertulis yang lain, memperhatikan urain yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu maka

pada bagian ini diuraikan hal-hal yang dijadikan landasan pemikiran hal-hal yang dimaksud dalam kerangka pikir sebagai berikut:

KTSP



Bagan 1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah "Jika model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* digunakan dalam proses pembelajaran maka keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba dapat meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi 4 tahapan pelaksanaan yang berdaur ulang, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan/observasi (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini akan di laksanakan di SMP Negeri 6 Masamba Kab. Luwu Utara pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 oleh siswa kelas VIII-A sebanyak 35 orang.

C. Faktor yang Selidiki

Faktor-faktor yang diselidiki adalah sebagai berikut:

1. Faktor input, yaitu dengan memperhatikan keterampilan siswa menjawab dan menyelesaikan soal yang diberikan berdasarkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.
2. Faktor proses, yaitu dengan mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas yang dimaksud yaitu, siswa yang hadir pada saat pembelajaran berlangsung, interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa, misalnya siswa yang memberikan

pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan yang memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran.

3. Faktor output, yaitu dengan melihat hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa yang diperoleh melalui tes pada setiap akhir siklus dan respon siswa terhadap pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dirancang atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, dimana 3 kali pertemuan pemberian materi dan 1 kali pertemuan tes akhir siklus. Tes ini dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai untuk mengetahui kemampuan siswa selama proses belajar mengajar.

Adapun prosedur pelaksanaan dari tindakan ini sebagai berikut:

SIKLUS I

1. Tahap Perencanaan

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Menelaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) materi pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Membuat skenario pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* untuk setiap kali pertemuan.

- c. Membuat Format/lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan siswa di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung selama diadakannya model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.
- d. Menyusun kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 orang siswa dalam satu kelompok berdasarkan konsep dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* tersebut.

2. Tahap Tindakan

- a. Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan, dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai.
- b. Guru membentuk siswa kedalam kelompok-kelompok kecil, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan mengenai materi yang akan disajikan.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Ketua kelompok menyuruh anggota kelompoknya untuk mempersiapkan soal-soal sebagai alat evaluasi, selanjutnya masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tentang materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi. Sistem penilaian pada tahap evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes individual diambil ketika siswa disuruh untuk membuat satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tentang materi. Kemudian tes kelompok dilakukan, untuk memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Tahap evaluasi/hasil akhir dari setiap siswa adalah penggabungan dari keduanya kemudian dibagi dua.
- h. Penutup. Guru meluruskan jawaban atas pertanyaan siswa, kemudian memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah disajikan.

3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data observasi yang diambil adalah tentang kehadiran siswa, keaktifan di kelas apakah terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam memberikan jawaban, bertanya, memberikan tanggapan, serta menuliskan jawabannya di papan tulis. Dan selanjutnya

pada akhir siklus dilakukan evaluasi hasil belajar dengan memberikan tes hasil belajar dalam bentuk soal essay sebanyak 5 nomor.

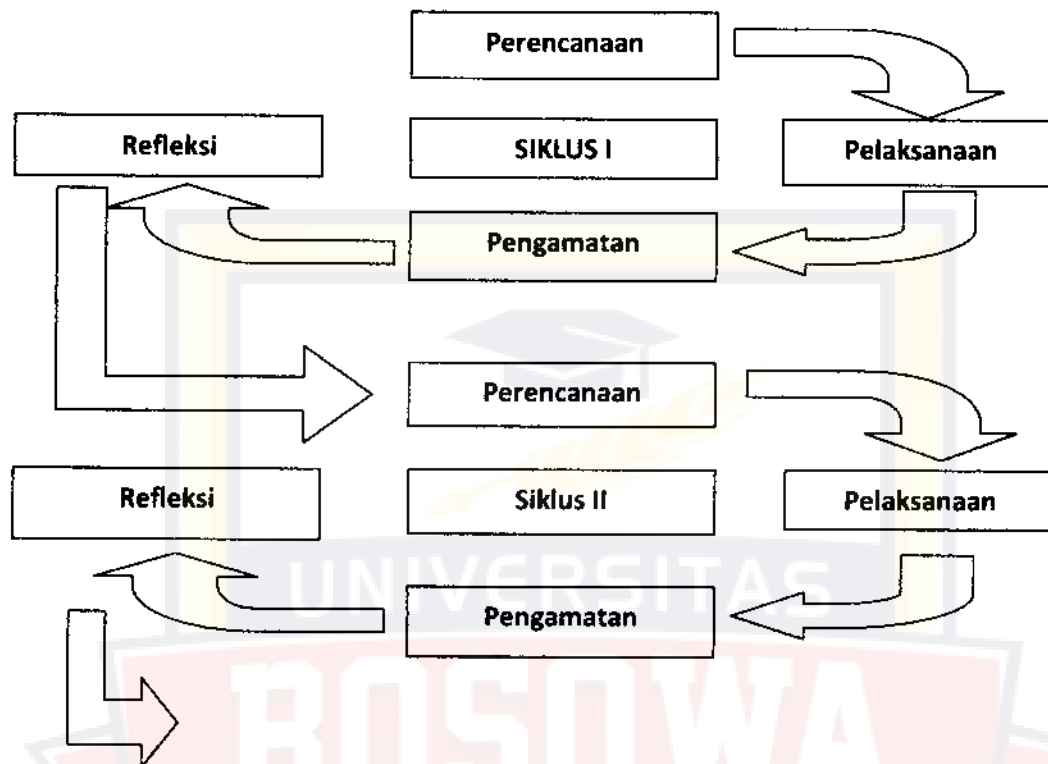
4. Tahap Refleksi

Membandingkan hasil tes, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan. Baik berupa hasil evaluasi maupun data hasil observasi yang diperoleh pada saat melaksanakan kegiatan pengajaran, dikumpulkan serta dianalisis sebagai acuan bagi guru dalam merencanakan perbaikan-perbaikan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

SIKLUS II

Pelaksanaan kegiatan pada siklus II tetap mengikuti tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan rangkaian kegiatan yang relatif sama dengan kegiatan pada siklus I. Hasil refleksi siklus I akan dijadikan sebagai patokan dan acuan pelaksanaan siklus II ini.

Secara umum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, Observasi, dan refleksi dapat dinampakkan dalam bagan model PTK dibawah ini:



Bagan 2. Model Penelitian Tindakan Kelas

(Sumber: Arikunto, 2007: 16)

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

- Tes hasil belajar, yaitu tes yang berbentuk uraian untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diadakan tindakan setiap siklus.
- Lembar observasi, yaitu berisi catatan yang dijadikan sebagai acuan dalam mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Data mengenai peningkatan penguasaan materi diambil dari tes setiap akhir siklus, tes setiap siklus ini dibuat oleh penulis bekerjasama dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut.

- a. Data mengenai hasil belajar siswa dan teks.
- b. Data mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar diambil melalui lembar observasi keaktifan siswa (LOAS).

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data mengenai hasil belajar Bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pemahaman siswa dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis data secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan Bahasa Indonesia dalam pokok bahasan keterampilan membaca pemahaman setelah dilakukan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*. Sedangkan data mengenai hasil observasi dianalisis secara kualitatif yaitu digunakan teknik kategorisasi dengan skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh Depdikbud (Lisnawati, 2005) sebagai berikut :

Nilai 0 – 34 ; dikategorikan sangat rendah

Nilai 35 – 54 ;dikategorikan rendah

Nilai 55 – 64 ; dikategorikan sedang

Nilai 65 – 84 ; dikategorikan tinggi

Nilai 85 – 100 ; dikategorikan sangat tinggi

Untuk melihat ketuntasan belajar secara klasikal digunakan kriteria ketuntasan belajar menurut standar Depdikbud yaitu 85%, dengan kategori tuntas individu 65%.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini adalah terjadinya peningkatan Bahasa Indonesia dalam pokok pembahasan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba. Setelah menggunakan model pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata atau mean dari siklus I ke siklus II dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 65 dan tuntas secara klasikal apabila memperoleh skor minimal 85% dari jumlah siswa tuntas belajar individu. Selain itu, dapat juga kita lihat dari kehadiran dan keaktifan siswa yang semakin meningkat selama proses belajar mengajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian pada proses pembelajaran keterampilan membaca siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba Kab. Luwu Utara. Adapun yang dianalisis adalah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II.

A. Deskripsi Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, peneliti berkunjung ke SMP Negeri 6 Masamba berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Dari hasil wawancara dengan guru kelas VIII-A, maka ditetapkanlah pelaksanaan observasi pratindakan proses pembelajaran membaca dengan mengikuti jadwal yang ada di sekolah tersebut.

1. Orientasi terhadap proses belajar mengajar

Gambaran awal pelaksanaan proses belajar mengajar keterampilan membaca yaitu peneliti memberikan materi wacana secara individu sebagai tes awal pemahaman membaca dengan menjawab soal-soal sesuai materi bacaan

2. Analisis dan refleksi awal

Hasil pengamatan (orientasi awal) pelaksanaan interaksi proses belajar mengajar yang dilaksanakan membuktikan bahwa kondisi pembelajaran peningkatan keterampilan membaca siswa masih rendah. Adapun data hasil pemberian tes awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Awal (pra tindakan) Kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba

Nilai	Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0 – 34	19	54.28	Sangat rendah
35 – 54	9	25.71	Rendah
55 – 64	2	5.71	Sedang
65 – 84	1	2.85	Tinggi
85 – 100	4	11.42	Sangat tinggi
Jumlah	35	100	



Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 35 siswa kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba 19 siswa atau sekitar 54,28 % siswa yang tingkat hasil belajar Bahasa Indonesia dalam hal keterampilan membaca pada kategori masih sangat rendah, pada kategori rendah terdapat 9 siswa atau sekitar 25,71 %, kemudian pada kategori sedang terdapat 2 siswa atau sekitar 5,71 %, pada kategori tinggi terdapat 1 siswa atau sekitar 2,85 %, dan pada kategori sangat tinggi terdapat 4 siswa atau sekitar 11.42%.

B. Pelaksanaan Siklus

Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah untuk melihat adanya persamaan, perbedaan, dan perkembangan setiap siklus.

1. Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.
- 2) Membuat rencana pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.
- 3) Membuat format / lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan siswa di kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung selama diadakan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.
- 4) Menyusun kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 orang siswa dalam satu kelompok berdasarkan konsep dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* tersebut.
- 5) Menggunakan alat evaluasi pembelajaran

b. Tindakan (*Acting*)

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali untuk pelaksanaan tes siklus I dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.

- 1) Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan dan kompetensi dasar yang ingin dicapai
- 2) Guru membentuk siswa kedalam kelompok-kelompok kecil, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan mengenai materi yang akan disajikan.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masingkemudian menjelaskan materi yang akan disampaikan oleh guru kepada temanya.
- 4) Ketua kelompok menyuruh anggota kelompoknya untuk mempersiapkan soal-soal sebagai alat evaluasi, selanjutnya masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menulis satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tentang materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang diisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama +15 menit
- 6) Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

- 7) Evaluasi. Sistem penilain pada tahap evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan teks atau kuis. Teks atau kuis dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Teks individu diambil diambil ketika siswa disuruh untuk membuat satu pertanyaan apa saja yang menyangkut tentang materi . Kemudian teks kelompok dilakukan untuk memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Tahap evaluasi /hasil akhir dari setiap siswa adalah penggabungan dari keduanya kemudian dibagi dua.
- 8) Penutup. Guru meluruskan jawaban atas pertanyaan siswa, kemudian memberikan keesimpulan terhadap materi yang telah disajikan.

c. Observasi dan Evaluasi

Di awal pertemuan siklus pertama, selama proses pembelajaran kooperatif *snowball throwing* siswa belum bisa mengikuti pembelajaran ini dengan baik. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran ini.

Data hasil observasi selama proses pelaksanaan siklus I tercermin pada lembar observasi di bawah ini:

Tabel 2: Hasil Observasi Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Pertemuan Ke-			Rata-Rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1	Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	29	32	34	31,66	90,47
2	Siswa yang memperhatikan pada saat proses pembelajaran	20	23	30	24,33	69,51
3	Siswa yang aktif dalam Pembelajaran	10	12	10	10,66	30,47
4	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam membaca	30	10	10	16,66	47,61
5	Siswa yang kurangterampil dalam membaca dengan baik dan benar	15	13	4	10,60	30,47
6	Siswa yang mampu membaca dengan baik dan benar	4	4	3	3,66	10,45
7	Siswa yang melakukan aktifitas negatif pada saat pembelajaran (main-main, ribut, keluar masuk kelas, mengganggu, dan lain-lain)	9	6	2	5,66	16,17

Pada tabel 2 di atas diperoleh bahwa pada siklus I dari 35 siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 90,47 %; siswa yang memperhatikan pada saat proses pembelajaran sebanyak 69,51 %; siswa yang aktif dalam pembelajaran 30,47 %; siswa yang masih perlu

bimbingan sebanyak 97,61 %; siswa yang kurang terampil dalam membaca sebanyak 30,45 %; siswa yang mampu membaca dengan baik dan benar sebanyak 10,45 %; siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, keluar masuk kelas, mengganggu, dan lain-lain) mencapai 16,17 %.

Sedangkan data hasil tes siklus I terdapat pada table di bawah ini:

Tabel 3. Data Hasil Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba pada Siklus 1

Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Kategori
0 – 34	-	-	Sangat rendah
35 – 54	12	34,28	Rendah
55 – 64	5	14,29	Sedang
65 – 84	16	45,71	Tinggi
85 – 100	2	5,71	Sangat tinggi
Jumlah	35	100	

Dari tes siklus I di atas tergambar bahwa dari 35 siswa kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba, 12 siswa atau 34,28% pada kategori rendah; pada kategori sedang mencapai 5 siswa atau 14,29%; kemudian pada kategori tinggi sebanyak 16 siswa atau 45,71%; sedangkan pada kategori sangat tinggi hanya 2 atau 5,71%.

Jadi, dari tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa yang mencapai batas ketuntasan sekitar 18 siswa atau 51,42%, sedangkan siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu 17 siswa atau 48,57%.

d. Refleksi

Di awal pertemuan pertama dan kedua sebagian siswa belum dapat mengikuti pembelajaran ini dengan baik, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran ini dan masih perlu beradaptasi. Dari hasil pengamatan sering terjadi keributan terutama dalam pembagian kelompok, melemparkan bola dan menjawab pertanyaan, selain menimbulkan keributan juga membutuhkan waktu yang banyak untuk mengarahkan siswa untuk berdiskusi pada tempatnya, penyebab yang lain adalah banyaknya waktu yang terbuang karena siswa masih bingung dengan pembelajaran ini.

Secara umum selama penelitian berlangsung hingga akhir siklus I semangat belajar siswa semakin nampak, mereka semakin biasa bekerjasama dengan anggota kelompoknya meskipun masih ada beberapa kelompok yang masih belum bisa beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik. Pada akhir siklus I siswa diberi tes untuk menentukan sejauh mana kemampuan mereka atas materi yang telah diberikan dan dibahas selama siklus I. Pelaksanaan berjalan dengan lancar meskipun masih ada siswa yang bekerjasama bahkan mengantuk dengan temannya. Demikian pula pada proses belajar mengajar masih

terlihat siswa yang masih pasif, siswa yang demikian umumnya kurang memahami materi yang diberikan.

Maka dari itu, perlu dilanjutkan pada siklus II, dengan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberikan pengakuan dan penghargaan (*reward*).

2. Siklus II (Kedua)

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada siklus kedua didasarkan pada perencanaan siklus pertama, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberikan pengakuan dan penghargaan.
- 4) Membuat perangkat pembelajaran model kooperatif *snowball throwing* yang lebih mudah dipahami siswa.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Aktivitas yang dilakukan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya dengan tindakan-tindakan yang didasari oleh hasil observasi dan evaluasi serta refleksi. Pelaksanaan siklus II berlangsung 4 kali pertemuan, termasuk 1 kali pertemuan tes siklus II.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II, model kooperatif *snowball throwing* yang diterapkan mengalami peningkatan, siswa mulai beradaptasi dengan kelompoknya, kerjasama sudah mulai terorganisir dengan baik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Hal tersebut bisa dilihat pada data hasil observasi di bawah ini:

Tabel 4. Data Hasil Observasi Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus II.

No	Aspek yang diamati	Pertemuan Ke-			Rata-Rata	Persentase (%)
		I	II	III		
1	Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	33	32	35	33,33	95,22
2	Siswa yang memperhatikan pada saat proses pembelajaran	24	27	33	28	80
3	Siswa yang aktif dalam Pembelajaran	10	17	15	14	40

4	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam membaca	15	9	8	10	28,57
5	Siswa yang kurang terampil dalam membaca dengan baik dan benar	11	9	8	9,33	26,65
6	Siswa yang mampu membaca dengan baik dan benar	10	20	5	11,66	33,31
7	Siswa yang melakukan aktifitas negatif pada saat pembelajaran (main-main, ribut, keluar masuk kelas, mengganggu, dan lain-lain)	8	4	2	4,66	13,31

Pada tabel 4 di atas diperoleh bahwa pada siklus II dari 35 siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 95,22 %; siswa yang memperhatikan pada saat proses pembelajaran sebanyak 80 %; siswa yang aktif dalam pembelajaran 40 %; siswa yang masih perlu bimbingan sebanyak 28,57 %; siswa yang kurang terampil dalam membaca sebanyak 26,65 %; siswa yang mampu membaca dengan baik dan benar mencapai 33,31 %; siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, keluar masuk kelas, mengganggu, dan lain-lain) mencapai 13,31 %.

Sedangkan data hasil tes siklus II tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Data Hasil Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Kategori
1.	0 – 34	-	-	Sangat rendah
2.	35 – 54	4	11,43	Rendah
3.	55 – 64	1	02,86	Sedang
4.	65 – 84	23	65,71	Tinggi
5.	85 – 100	7	20,00	Sangat tinggi
	Jumlah	35	100	

Dari tes siklus II di atas tergambar bahwa dari 35 siswa kelas VIII-A SMP Negeri 6 Masamba, 4 siswa atau 11,43% siswa yang tingkat hasil belajar Bahasa Indonesia dalam hal keterampilan membaca pada kategori rendah pada kategori sedang terdapat 1 siswa atau 02,86, pada kategori tinggi mencapai 23 siswa atau 65,71%; kemudian pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 siswa atau 20.00%.

Jadi, dari tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa yang mencapai batas ketuntasan sekitar 30 siswa atau 85,71%, sedangkan siswa yang belum mencapai batas ketuntasan hanya 5 siswa atau 14,28%.

d. Refleksi

Siklus II berlangsung 4 kali pertemuan, termasuk tes siklus II. Pada siklus kedua ini, siswa sudah bisa melaksanakan proses pembelajaran model kooperatif *snowball throwing*. Kerjasama mulai terorganisir dengan baik sehingga kegiatan diskusi kelompok terlihat kompak dan berlangsung

dengan tertib, suasana yang biasanya ribut dan menyita banyak waktu mulai berkurang.

Pada siklus kedua ini, kendala-kendala yang dihadapi siklus I sudah bisa teratasi, siswa yang biasanya melakukan kegiatan di luar materi pembelajaran mulai berkurang, bahkan siswa yang tadinya pasif sudah mulai aktif.

Dari hasil pengamatan ini, memberikan indikasi bahwa prinsip pembelajaran kooperatif khususnya pada *snowball throwing* yang mengarah pada kerjasama, saling ketergantungan yang positif dapat terpenuhi.

C. Deskripsi Kegiatan Akhir

Seperti yang telah disebutkan bahwa apabila tes hasil siklus II sudah mencapai batas ketuntasan, dalam artian 85% siswa yang sudah mencapai nilai 65 ke atas, maka tidak perlu dilakukan evaluasi tes akhir (tes pasca tindakan).

**Tes Hasil Belajar Siklus I & Siklus II Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 6
Masamba Kab. Luwu Utara**

NO.	NIS	NAMA SISWA	L/P	HASIL TES SIKLUS		KET
				SIKLUS I	SIKLUS II	
1.	01011001	AISYAH	P	80	91	
2.	01011002	ALIAS	L	45	75	
3.	01011003	ARMAN ARSYAD	L	70	50	
4.	01011004	ENDANG DEWANI	P	71	75	
5.	01011005	FARIDAH JAMAL	P	65	68	
6.	01011006	HARIANI	P	50	55	
7.	01011007	HASNETI	P	83	87	
8.	01011008	IKSAN	L	50	45	
9.	01011009	HULULAL SUHRAWARNI	P	45	68	
10.	01011010	M. YUNUS	L	60	80	
11.	01011011	IRMAWATI. A	P	74	75	
12.	01011012	JUMAANI	P	40	70	
13.	01011013	A IRWANTO	L	40	45	
14.	01011014	USMAN	L	45	75	
15.	01011015	MIRNAWATI	P	65	75	
16.	01011016	NADIA ILYAS LEWAR	P	60	65	
17.	01011017	RISWAN	L	58	78	
18.	01011018	NUR AKBAR	L	60	78	
19.	01011019	NUR MENTARI	P	83	91	
20.	01011020	NURUL FAHMI	P	70	78	
21.	01011021	RAHMATIA RIKA	P	65	78	
22.	01011022	RESKIANA	P	70	91	
23.	01011023	RESKI YUNUS	P	80	75	
24.	01011024	RINA MENTARI	P	58	78	
25.	01011025	RISKA YUNUS	P	70	78	
26.	01011026	SURIANA	P	70	80	
27.	01011027	SITTI AMINAH	P	87	91	
28.	01011028	SITTI MASITA	P	40	80	
29.	01011029	SITTI RAHMATIA	P	71	87	
30.	01011030	WAHIDAH	P	75	80	
31.	01011031	WAHYUNI	P	85	87	
32.	01011032	YANIATI	P	54	50	
33.	01011033	RAMLAH	P	40	80	
34.	01011034	LIANA	P	54	65	
35.	01011035	IKHSANIA	P	54	70	

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa:

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dengan melihat skor rata-rata pada siklus I 62,91 meningkat menjadi 74,11 pada siklus II. Dan adanya respon positif siswa, mereka saling tukar pendapat, melatih siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar dilihat dari hasil observasi.

B. Saran

Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada peningkatan keterampilan membaca disarankan:

1. Guru hendaknya menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran.
2. Untuk menghindari kegaduhan dan meminimalisir kehilangan waktu, pembentukan kelompok direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Guru harus lebih memotivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashori, Mohib. 2010. *Snowball Throwing*. Tersedia pada: <http://etd.eprints.ums.ac.id/8372/1/A410060157>. Diakses 20 Maret 2011
- Ashori. 1908. Keterampilan Membaca Pemahaman Keterkaitan dengan Pengetahuan Skemata dan Penguasaan Diksi. *Tesis*. Jakarta: Program S2 pps IKIP Jakarta.
- Depdiknas, 2006a. *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Enre, Ambo, Fachruddin. 2001. *Dasar-dasar Keterampilan menulis*. Ujung Pandang: adan Penerbit IKIP Ujung Pandang.
- Harnowo, 2006. *Menjadi Guruyang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung. Mizan Learning Center
- Hidayat, Rahayus, 2003. *Pengetesan Kemampuan Mrmbaca Komunikatif*. Jakarta: intermasa. Kennedy .c. 1981 *Methodln Teaching Development Learning*. Iilisos: Peacock Publisher inc.
- Ibrahim, Muslimim. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning. Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabet
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- M.E. Suhendar dan Pien Supinah, *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis* (Bandung: CV. Pionir Jaya 1992).
- Mustakim, 2004. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan Kemahiran*
- Nurhadi, 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Rahiem, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ruwig, Djoko, Sutjarso. 2001. Bahasa Indonesia. *Diktad*. Ujung Pandang: IKIP UNISMUH.

Suhendra, M.E. Supinah Pien. 2002. *Pengajaran dan Keterampilan Membaca*. Bandung: Pior Jaya.

Tarigan, Hendra Guntur. 2006. *Membaca Sebagai Satuan Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Aksara Pustaka.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

www.Google.com. Kelebihan dan Kekurangan *Snowball throwing*, diakses 03 April 2011





Lampiran 1

**Tes Hasil Belajar Siklus I & Siklus II Siswa Kelas VIII-A SMP
Negeri 6 Masamba Kab. Luwu Utara**

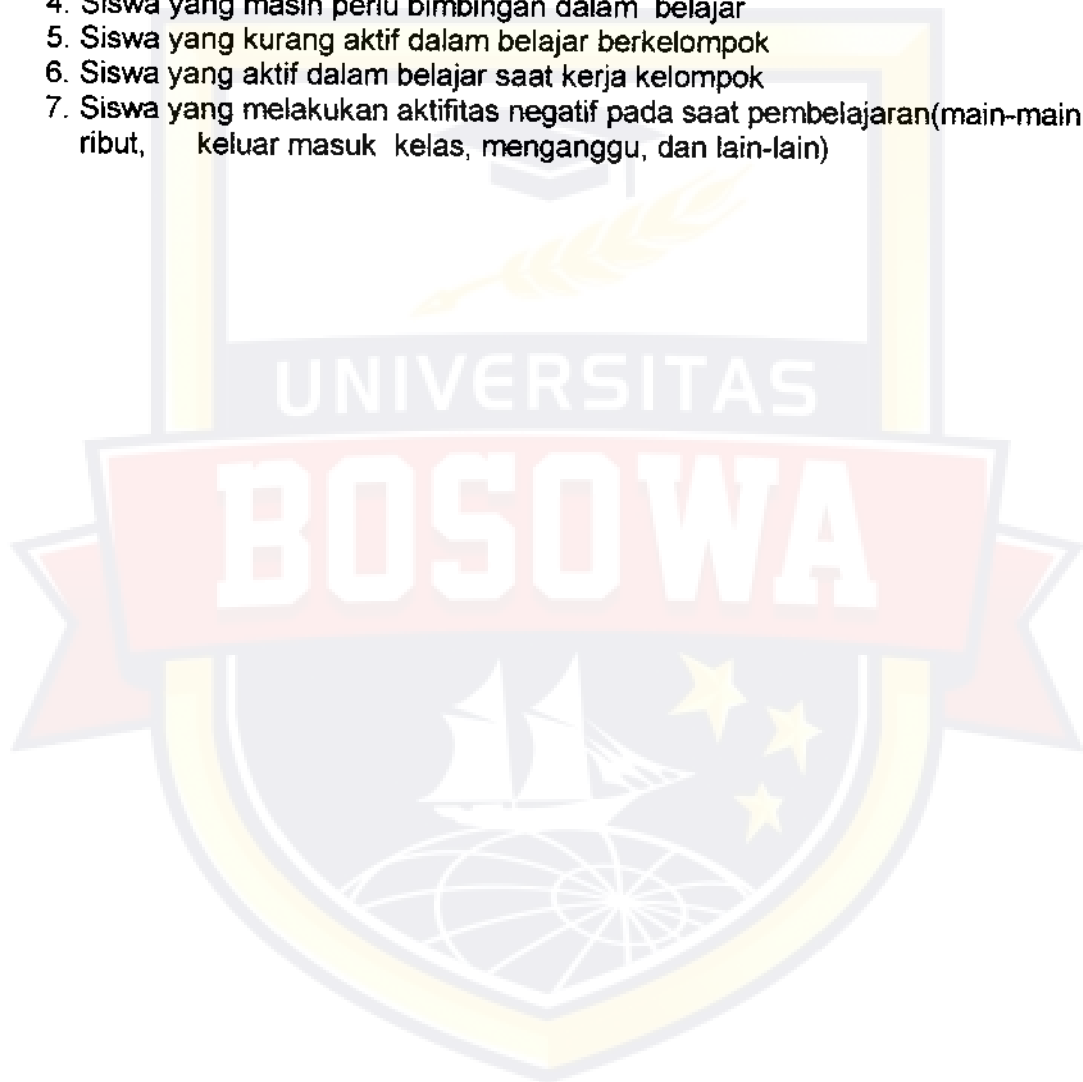
NO.	NIS	NAMA SISWA	L/P	HASIL TES SIKLUS		KET.
				SIKLUS I	SIKLUS II	
1.	01011001	AISYAH	P	80	91	
2.	01011002	ALIAS	L	45	75	
3.	01011003	ARMAN ARSYAD	L	70	50	
4.	01011004	ENDANG DEWANI	P	71	75	
5.	01011005	FARIDAH JAMAL	P	65	68	
6.	01011006	HARIANI	P	50	55	
7.	01011007	HASNETI	P	83	87	
8.	01011008	IKSAN	L	50	45	
9.	01011009	HULULALSUHRAWARNI	P	45	68	
10.	01011010	M. YUNUS	L	60	80	
11.	01011011	IRMAWATI. A	P	74	75	
12.	01011012	JUMA ANI	P	40	70	
13.	01011013	A IRWANTO	L	40	45	
14.	01011014	USMAN	L	45	75	
15.	01011015	MIRNAWATI	P	65	75	
16.	01011016	NADIA ILYAS LEWAR	P	60	65	
17.	01011017	RISWAN	L	58	78	
18.	01011018	NUR AKBAR	L	60	78	
19.	01011019	NUR MENTARI	P	83	91	
20.	01011020	NURUL FAHMI	P	70	78	
21.	01011021	RAHMATIA RIKA	P	65	78	
22.	01011022	RESKIANA	P	70	91	
23.	01011023	RESKI YUNUS	P	80	75	
24.	01011024	RINA MENTARI	P	58	78	
25.	01011025	RISKA YUNUS	P	70	78	
26.	01011026	SURIANA	P	70	80	
27.	01011027	SITTI AMINAH	P	87	91	
28.	01011028	SITTI MASITA	P	40	80	
29.	01011029	SITTI RAHMATIA	P	71	87	
30.	01011030	WAHIDAH	P	75	80	
31.	01011031	WAHYUNI	P	85	87	
32.	01011032	YANIATI	P	54	50	
33.	01011033	RAMLAH	P	40	80	
34.	01011034	LIANA	P	54	65	
35.	01011035	IKHSANIA	P	54	70	

Lampiran 2 : Format Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Siswa	Aktivitas Siswa Selama Proses Belajar Mengajar						
	No	1	2	3	4	5	6 7
1	√	√	-	√	-	√	-
2	√	-	-	√	√	-	-
3	√	√	√	-	-	√	-
4	√	√	-	√	-	√	-
5	√	√	√	√	√	-	√
6	√	√	-	√	√	-	√
7	√	√	√	-	-	√	-
8	√	-	-	√	√	-	√
9	√	-	-	√	-	√	-
10	√	√	-	√	-	√	-
11	√	√	-	√	√	-	√
12	√	-	-	√	-	√	-
13	√	√	-	√	-	√	-
14	√	-	-	√	-	√	-
15	√	-	-	√	-	√	-
16	√	-	-	√	-	√	-
17	√	√	√	-	-	√	-
18	√	-	-	√	√	-	√
19	√	-	-	√	√	-	√
20	√	√	√	-	√	-	-
21	A	-	-	√	√	-	√
22	√	√	√	-	√	-	√
23	√	√	√	√	√	-	√
24	√	√	-	-	-	√	-

Keterangan :

1. Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran
2. Siswa yang memperhatikan pada saat proses pembelajaran
3. Siswa yang aktif dalam Pembelajaran
4. Siswa yang masih perlu bimbingan dalam belajar
5. Siswa yang kurang aktif dalam belajar berkelompok
6. Siswa yang aktif dalam belajar saat kerja kelompok
7. Siswa yang melakukan aktifitas negatif pada saat pembelajaran(main-main, ribut, keluar masuk kelas, mengganggu, dan lain-lain)



Lampiran 3: Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

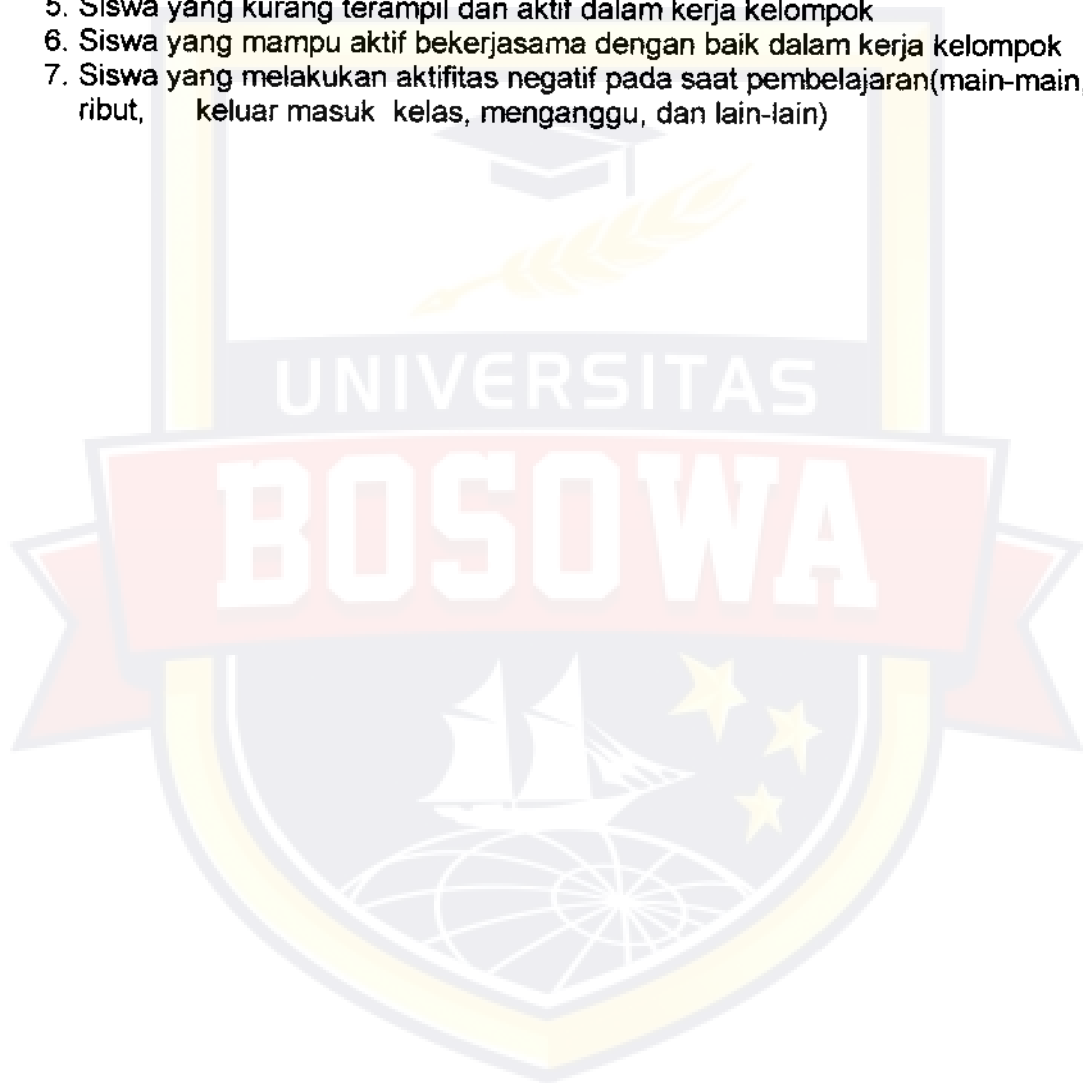
No	Aktivitas siswa	Frekuensi	Kategori				
			Sangat Tinggi (85-100)	Tinggi (65-84%)	Sedang (55-64%)	Rendah (35-54%)	Sangat Rendah (0-34%)
1.	Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	23	95,83 %				
2.	Siswa yang memperhatikan pada saat proses pembelajaran	14	58,33 %		58,33%		
3.	Siswa yang aktif dalam Pembelajaran	7					29,16 %
4.	Siswa yang masih perlu bimbingan Dalam membaca	18		75 %			
5.	Siswa yang kurang aktif dalam belajar berkelompok	11				45,83 %	
6.	Siswa yang aktif dalam belajar saat kerja kelompok	13				54,16 %	
7.	Siswa yang melakukan aktifitas negatif pada saat pembelajaran (main-main, ribut, keluar masuk kelas.)	9				37,5 %	

Lampiran 4 : Format Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2

Siswa	Aktivitas Siswa Selama Proses Belajar Mengajar						
	No	1	2	3	4	5	6
1	√	√	√	-	-	√	-
2	√	√	√	-	-	√	-
3	√	√	√	-	-	√	-
4	√	√	√	-	-	√	-
5	√	√	√	-	-	√	-
6	√	√	√	-	-	√	-
7	√	√	√	-	-	√	-
8	√	√	-	√	√	√	-
9	√	√	-	√	√	√	-
10	√	√	√	-	-	√	-
11	√	√	√	-	-	√	-
12	√	√	-	√	√	-	√
13	√	√	√	-	-	√	-
14	√	√	-	√	√	√	-
15	√	√	-	-	-	√	-
16	√	√	-	√	√	-	-
17	√	√	√	-	-	√	-
18	√	√	-	-	-	√	-
19	√	√	-	√	√	√	-
20	√	√	√	-	-	√	-
21	√	-	-	√	√	-	√
22	√	√	√	-	-	√	-
23	√	√	√	√	√	√	-
24	√	√	√	-	-	√	-

Keterangan :

1. Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran
2. Siswa yang memperhatikan pada saat proses pembelajaran
3. Siswa yang aktif dalam Pembelajaran
4. Siswa yang masih perlu bimbingan Dalam membaca
5. Siswa yang kurang terampil dan aktif dalam kerja kelompok
6. Siswa yang mampu aktif bekerjasama dengan baik dalam kerja kelompok
7. Siswa yang melakukan aktifitas negatif pada saat pembelajaran(main-main, ribut, keluar masuk kelas, mengganggu, dan lain-lain)



Lampiran 5: Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus II

No	Aktivitas siswa	Frekuensi	Kategori				Sangat Rendah (0-34%)
			Sangat Tinggi (85-100)	Tinggi (65-84%)	Sedang (55-64%)	Rendah (35-54%)	
1.	Jumlah siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	24	100%				
2.	Siswa yang memperhatikan pada saat proses pembelajaran	23	95,83 %				
3.	Siswa yang aktif dalam Pembelajaran	15			62,5 %		
4.	Siswa yang masih perlu bimbingan Dalam belajar	8					33,33 %
5.	Siswa yang kurang terampil dan aktif dalam kerja kelompok	8					33,33 %
6.	Siswa yang mampu aktif bekerjasama dengan baik dalam kerja kelompok	21	87,5 %				
7.	Siswa yang melakukan aktifitas negatif pada saat pembelajaran (main-main, ribut, keluar masuk kelas, mengganggu)	2					8,33%

Lampiran 6 : Analisis Data Siklus I

ULANGAN (xi)	BANYAKNYA SISWA (fi)	(fi . xi)
45	1	45
50	8	400
55	2	110
60	7	420
65	2	130
70	2	140
85	2	170
Jumlah	24	1415

Dari tabel diatas diperoleh:

1. Skor Maksimum : 85
2. Skor Minimum : 45
3. Rentang Skor : Skor Maksimum-Skor Minimum
: 85 - 45
: 40
4. Nilai Rata-rata (\bar{x}) :
: 58,95

Lampiran 7 : Analisis Data Siklus II

ULANGAN (xi)	BANYAKNYA SISWA (fi)	(fi . xi)
50	1	50
55	2	110
60	1	60
65	3	195
75	4	300
80	3	240
85	5	425
90	2	180
100	3	300
Jumlah	24	1860

Dari tabel diatas diperoleh:

1. Skor Maksimum : 100
2. Skor Minimum : 45
3. Rentang Skor : Skor Maksimum-Skor Minimum
: 100 – 50
: 50
4. Nilai Rata-rata (x) :
x :
x : 77,5